

TRANSFORMASI IDENTITAS MAHASISWA - SANTRI (STUDI FENOMENOLOGI PERUBAHAN IDENTITAS MAHASISWA STAIN PURWOKERTO PROGRAM 'PESANTRENISASI' TAHUN AKADEMIK 2013-2014)

Uus Uswatusolihah ^{)}*

Abstract: *This study was aimed at knowing the transformation of identity among students joining Pesantrenisasi Program in State College on Islamic Studies of Purwokerto in the academic year 2013-2014. This study explored their own perception of being a student of the college and a santri. This is a qualitative research with interviews as the main method of collecting data. A number of students were interviewed to get the answers of research questions. This research found that pesantrenisasi program is successful in making closed relationship between student and pesantren (Islamic boarding school). The life in pesantren has made some students transform their identity. The transformation happens gradually and slowly through unspontaneous self-dialogue. This transformation also gives them a new self-image, a new self-language, and new relationships with others as well as new bounds with social norms. Before living in a pesantren, they imagine pesantren as a dirty, massy, strict, and fully scheduled place of living. This image gradually changes after they experience themselves living in pesantren. A new image comes to them that pesantren is an ideal place to study religious knowledge, to train a person to be mature and having good character, and to perform more worship to God. Some of the transformations include the quantity and quality of their worship as well as their attitude and behavior to be more discipline, independent, and humble.*

Keywords: *identity transformation, students, pesantren.*

Abstrak: *Hasil penelitian ini adalah bahwa program pesantrenisasi telah berhasil mendekatkan mahasiswa dengan kehidupan pesantren dan menyebabkan terjadinya perubahan atau transformasi identitas diri sebagian mahasiswa. Transformasi itu sendiri pada umumnya berjalan secara perlahan dan melalui proses-proses perenungan dan dialog diri yang tidak spontan. Transformasi juga membuat mereka memperoleh citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan yang baru dengan orang-orang lain dan ikatan-ikatan yang baru dengan tatanan sosial. Sebelum tinggal di pondok pesantren, mereka mendefinisikan dunia pesantren adalah tempat yang kumuh, tidak rapi, memiliki banyak peraturan yang mengekang. Definisi ini berubah selama mereka berada di*

^{*)} Penulis adalah dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

pesantren: Pondok pesantren adalah tempat yang ideal untuk menuntut berbagai ilmu agama, melatih diri menjadi lebih dewasa dan berkarakter yang baik serta memperbanyak ibadah seraya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beberapa perubahan terjadi dalam kuantitas dan kualitas ibadah, perubahan dalam sikap dan perilaku yang lebih disiplin, mandiri dan sederhana, serta peningkatan pengetahuan berbagai ilmu agama Islam.

Keywords: *perubahan identitas, mahasiswa, pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Semenjak tahun akademik 2010-2011, STAIN Purwokerto memiliki program baru berupa ‘pesantrenisasi’ mahasiswa. Program ini menghendaki agar mahasiswa STAIN Purwokerto, khususnya mahasiswa baru (semester I dan II), untuk “nyantri” seraya belajar dan tinggal di pondok pesantren. Pesantrenisasi mahasiswa sejatinya bukan semata untuk kepentingan matrikulasi dan pengayaan kemampuan BTA/PPI, melainkan lebih dari itu, pesantrenisasi memiliki tujuan ideal untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur “kesantrian” kepada mahasiswa baru. Nilai luhur kesantrian yang dimaksud adalah nilai religiusitas, nilai akhlakul karimah kepada diri sendiri, guru, orang tua dan sesama, nilai kesederhanaan dan keprihatinan, nilai kerjasama dan toleransi serta nilai semangat menjaga tradisi dan kearifan budaya. Di samping itu, pesantrenisasi juga dapat menjadi media untuk semakin mempererat tali silaturahmi antara STAIN Purwokerto dengan pesantren-pesantren di sekitar Purwokerto.¹

Setiap tahun hampir 75% mahasiswa baru STAIN Purwokerto dianggap belum memenuhi standar kompetensi dasar BTA/PPI. Pada tahun akademik 2013-2014 ini, sekitar 800 mahasiswa dinyatakan belum memenuhi standar BTA/PPI dan diwajibkan untuk mengikuti pengayaan seraya tinggal di pondok pesantren. Sebagian besar mahasiswa yang tidak lulus ujian kompetensi dasar adalah mahasiswa yang berasal dari SMA atau SMK dan belum mengenal dunia pesantren.² Oleh karena itu, ketika mereka dinyatakan tidak lulus dan harus mengikuti pengayaan di pondok pesantren, reaksi yang muncul dari mereka beragam. Di antara mahasiswa ada yang menanggapi dengan antusias dan semangat karena akan merasakan dunia dan kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya, ada juga yang ragu-ragu dan

setengah hati, dan banyak pula yang merasa cemas, khawatir dan takut “gagal” menjadi santri yang baik di pondok pesantren.³

Terlepas dari reaksi yang diberikan oleh mahasiswa, program pesantrenisasi telah berhasil mendekatkan mahasiswa dengan kehidupan pesantren. Sebagian dari mereka berhasil melakukan transformasi diri seraya menyesuaikan dengan identitasnya yang baru sebagai mahasiswa sekaligus santri. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji, bukan hanya mengenai bagaimana terjadinya perubahan atau transformasi identitas diri sebagian mahasiswa, tetapi juga mengenai pemahaman identitas asli bagi sebagian mahasiswa lainnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana transformasi atau perubahan identitas mahasiswa terjadi karena perubahan status sebagai mahasiswa dan santri secara sekaligus akibat program pesantrenisasi dari kampus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan penelitian ini jika dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok penelitian (*major question research*) adalah: bagaimanakah perubahan (transformasi) identitas mahasiswa STAIN Purwokerto tahun akademik 2013-2014 berdasarkan persepsi mereka sendiri semenjak mereka menjadi mahasiswa STAIN Purwokerto dan menjadi santri? Pertanyaan pokok ini jika diturunkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan minor (*minor question research*) adalah sebagai berikut: a). Bagaimana para mahasiswa-santri yang pertama kali tinggal di pondok pesantren mendefinisikan dunia pesantren dan bagaimana definisi tersebut berubah selama di pesantren? b). Bagaimana identitas diri mahasiswa sebelum dan sesudah menjadi mahasiswa STAIN Purwokerto dan santri pondok pesantren?

B. PROSES TRANSFORMASI MAHASISWA-SANTRI PROGRAM PESANTRENISASI

Kehidupan dan perubahan status menjadi mahasiswa merupakan “serangan masif” bagi seseorang, karena perubahan itu akan menyangkut stigma, kesan, dan harapan masyarakat terhadap status mahasiswa. Pada umumnya masyarakat menganggap mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang lebih berpendidikan, lebih berilmu dan memiliki pemikiran yang berbeda. Serangan itu terutama lebih

hebat lagi bagi mahasiswa yang harus ‘berstatus’ sebagai santri seraya tinggal di pondok pesantren. Perubahan dan transformasi identitas akan muncul dari kondisi mereka sebagai mahasiswa-santri. Pada saat yang sama kesadaran santri akan tantangan terhadap identitasnya menghasilkan resistensi terhadap perubahan tersebut.

Pada umumnya, transformasi dan perubahan identitas pada mahasiswa-santri STAIN Purwokerto, terjadi secara perlahan dan berproses, tidak terjadi secara radikal sebagaimana terjadi dalam pencucian otak atau konversi mendadak. Proses transformasi identitas itu mengalami tahapan antara lain sebagai berikut:

1. Dari identitas yang lama,
2. Kemudian mengalami dialog diri,
3. Dari dialog diri kemudian memunculkan diri yang dualistik, yakni pemendaman identitas lama dan pembentukan identitas baru sebagai mahasiswa-santri STAIN Purwokerto
4. Identitas lama menjadi identitas privat. Identitas baru sebagai santri menjadi identitas yang terus-menerus dipertegas,
5. Menghasilkan identitas baru sebagai santri-mahasiswa.

C. IDENTITAS MAHASISWA-SANTRI STAIN PURWOKERTO SEBELUM MENJADI SANTRI

Berdasarkan penelitian terhadap responden yang menjadi objek penelitian, diketahui bahwa sebelum mereka menjalani kehidupan sebagai mahasiswa dan santri, mereka memiliki dunia dan kehidupan yang berbeda, yakni kehidupan sebelum mereka menjadi mahasiswa dan santri. Para mahasiswa dan santri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mereka menjadi mahasiswa dan santri mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagian dari mereka berasal dari Madrasah Aliyah dan pernah tinggal di pesantren, sebagian berasal dari Madrasah Aliyah tetapi tidak pernah tinggal di pesantren, sebagian berasal dari SMA/SMK dan pernah tinggal di pesantren, dan sebagian berasal dari SMA/SMK dan belum pernah tinggal di pesantren.

Sebelum menjadi mahasiswa-santri, baik mereka yang berasal dari Aliyah maupun SMK /SMA dan belum pernah tinggal di pesantren, mereka pada umumnya tinggal di rumah bersama orang tua atau keluarganya sebagaimana remaja pada umumnya. Mereka mengaku

sudah menjalankan syariat dan ajaran Islam namun belum sempurna. Sebagian dari mereka mengaku belum melaksanakan sholat lima waktu dengan tertib dan teratur, serta belum banyak mengerjakan sholat-sholat sunnah. Dari segi akhlak mereka mengaku belum berperilaku sesuai dengan akhlak yang Islami. Mereka merasa masih belum memahami yang sebenarnya bagaimana berakhlak yang baik dan benar kepada guru, orang tua, dan orang yang lebih muda. Dalam bertutur kata, sering menggunakan bahasa-bahasa yang kasar dan tidak *kromo*.

Hal ini berbeda dengan mereka yang berasal dari Aliyah atau SMA/SMK yang pernah tinggal di pesantren. Pada umumnya mereka memiliki kebiasaan dan perilaku yang berbeda. Mereka mengaku sudah biasa menjalankan ibadah sholat lima waktu dan mengerjakan sholat sunnah sebagaimana mereka melakukannya waktu tinggal di pondok pesantren. Mereka juga sudah terbiasa melakukan komunikasi dengan bahasa yang sopan dan halus, serta mengetahui bagaimana adab dan sopan santun berperilaku terhadap orang tua, guru dan lain-lain.

Sebagaimana perbedaan latar belakang kehidupan sebelum menjadi mahasiswa dan santri, mereka juga memiliki angapan dan kesan yang berbeda terhadap pondok pesantren. Mereka yang berasal dari Madrasah Aliyah maupun SMA/SMK yang pernah tinggal di pondok pesantren pada umumnya sudah mengenal dunia dan kehidupan pesantren. Mereka menilai bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang biasa-biasa saja. Mereka tidak merasa cemas atau khawatir untuk tinggal lagi di pondok pesantren. Mereka mau menjadi santri dan tinggal di pondok pesantren karena program pesantrenisasi dan juga keinginan sendiri.

Kesan yang berbeda datang dari mahasiswa yang sebelumnya belum pernah menjadi santri atau tinggal di pondok pesantren. Pada umumnya mereka menganggap kehidupan pesantren sebagai kehidupan yang asing, berbeda dan jauh dari jangkauan mereka. Oleh karena itu, reaksi terhadap keputusan kewajiban tinggal di pesantren pun beragam. Sebagian menyambut dengan antusias dan semangat karena akan menjalani hal yang baru dan menantang, sebagian lagi merasa cemas dan khawatir apakah akan mampu untuk hidup dan menjalani hari-hari di pesantren atau sebaliknya. Mereka yang antusias dan menerima program ini dengan senang hati pada umumnya memiliki

penilaian dan kesan yang baik tentang pondok pesantren. Mereka menganggap pondok pesantren sebagai tempat yang cocok untuk menimba ilmu agama dan menambah teman atau pergaulan. Di samping itu, pondok pesantren juga merupakan tempat yang cocok untuk mendapatkan teman yang banyak dari berbagai latar belakang daerah, kepribadian, dan sekolah.

Adapun mereka yang merasa cemas dan khawatir untuk tinggal di pesantren pada umumnya mereka menganggap kehidupan dunia pesantren sebagai kehidupan yang kontras dengan kehidupan sebelumnya. Dari segi sanitasi dan lingkungan, pondok pesantren merupakan tempat yang kumuh dan kotor, banyak penyakit, tidak rapi, serba tidak teratur, dan lain-lain. Kalau tinggal di pondok pesantren nanti akan terkena penyakit gudig dan penyakit kulit lainnya. Karena keterbatasan sarana dan prasarana, maka segala aktivitas dilakukan dengan bergiliran dan antri, mulai dari antri mengambil makan, mandi, ke WC, mencuci, menjemur, menyetrika, dan lain-lain. Dengan antri ini maka kemungkinan akan sering terlambat datang ke kampus dan akhirnya akan membuat kuliah menjadi terlantar. Di samping itu, tempat tidur yang hanya di lantai dan beralaskan tikar, tanpa dipan dan kasur akan membuat sakit bagi orang yang tidak kuat. Dari segi kebersihan dan kesehatan makanan, kesannya adalah tidak bergizi, sembarangan, dan dicampur dalam satu wadah. Sehingga kalau demikian, tinggal di pondok bukannya menambah ilmu pengetahuan agama malah menambah penderitaan.

Dari segi tata aturan dan pergaulan, pondok pesantren memiliki peraturan yang banyak, ketat dan mengekang. Setiap santri mau pergi ke mana pun minta izin dulu, sehingga kalau tidak izin akan mendapat hukuman dan sanksi. Dari segi agenda dan jadwal kegiatan, pondok pesantren memiliki jadwal yang ketat, dari waktu ke waktu. Jadwal pengajian itu dianggap akan mengurangi jam istirahat dan jam belajar mata kuliah kampus. Mereka menganggap aktivitas di pondok hanya dipenuhi *ngaji*, tidak ada aktivitas lain. Hal ini bisa menyebabkan prestasi kampus buruk. Dari segi pergaulan sosial, pada umumnya mereka menganggap kehidupan pesantren sebagai tempat yang baik untuk bersosialisasi dan belajar untuk hidup bersama dengan orang lain.

Meski demikian, mereka mengakui bahwa kehidupan di pondok adalah kehidupan yang tenang, menenteramkan, dan bisa mendidik seseorang. Kehidupan pesantren juga bisa melatih seseorang menjadi orang yang mandiri dan bersahaja. Kehidupan pesantren juga bisa melatih diri untuk memahami orang lain dan hidup saling menolong dengan orang lain.

Seorang responden menjawab:

“Awal sebelum masuk pesantren saya kira pesantren adalah suatu hal yang menakutkan... karena latar belakang saya bukan dari kalangan santri... juga dari cara hidup di pesantren... dengan tidur hanya beralas karpet, mandi ngantri, makan harus satu tempat, dan semua yang dilakukan di dalamnya. Apalagi ditambah cerita dari orang-orang bahwa karena di pondok hidup bersamaan sehingga memungkinkan terjadinya penyakit menular dengan kontak langsung dan juga kebebasan dalam bergerak akan dibatasi.”⁴

“Sebelumnya saya pikir masuk pesantren itu menyeramkan. Merasa terkekang karena pada dasarnya saya sudah tidak suka diatur-atur. ...menjadi santri akan mengubah banyak hal yang tadinya menyenangkan.... tidak punya banyak waktu luang untuk bermain.”⁵

“Sebelum masuk ke pesantren saya beranggapan bahwa pesantren itu tidak enak, apa-apanya diatur, kotor, anaknya tidak baik-baik dan lain-lain.”⁶

“Sebelum masuk pesantren saya berpikir bahwa pesantren adalah tempat yang sangat tertutup dan banyak aturan. Sebelum masuk pesantren saya juga memiliki ketakutan yaitu takut tidak bisa membagi waktu antara kuliah dan pondok, sehingga salah satu di antara kuliah atau pondok ada yang harus dikorbankan”

“Saya beranggapan bahwa pondok pesantren adalah sebuah tempat yang di dalamnya hanya mengaji terus sepanjang hari, tidak ada kegiatan lain... ternyata di situ banyak kegiatan lain yang mendidik...”

Meski demikian, ada kekhawatiran bahwa dengan beragamnya latar belakang asal santri akan membuat terjadinya banyak konflik. Kehidupan pondok juga dianggap membosankan karena monoton dan tidak ada media hiburan, baik itu Hp yang canggih, laptop apalagi televisi. Pada umumnya mereka takut untuk hidup di pondok karena khawatir tidak betah dan tidak sanggup mengikuti segala aturan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Di pondok juga akan dilanda kerinduan dan kesedihan mendalam karena berpisah lama dengan ayah-ibu, saudara dan kerabat yang selama ini hidup bersama.

“Ini adalah pertama kalinya saya masuk pesantren. Kesan saya sebelum masuk pesantren itu perasaannya was-was, deg-degan, takut, dan lain-lain karena dalam pemikiran saya, kalau masuk ke pesantren itu tidurnya malam bangunnya pagi, ngaji terus, tidak bisa menonton TV, jauh dari orang tua, kerabat dan lain-lain.”⁷

“Dulu saya hanya berpikir yang negatif-negatif saja tentang pondok,, tentang susahnyanya hidup di pondok apalagi sudah remaja...”

“Sebelum masuk pesantren saya membayangkan pondok pesantren itu begitu menakutkan, membayangkan hal-hal yang tidak enak, baru pertama kali hidup jauh dari orang tua..dan membayangkan hidup prihatin di pondok.”

Kesan yang berbeda-beda ini menyebabkan mereka memiliki perbedaan di dalam menyikapi program pesantrenisasi, bahkan menyebabkan bagaimana cara mereka bersikap pada saat awal-awal masuk pondok pesantren.

“Perasaan sebelum masuk pesantren was-was, deg-degan, takut dan lain-lain, karena di pesantren tidurnya malam, bangunnya pagi, mengaji terus, tidak bisa menonton TV, jauh dari orang tua dan kerabat”.

“Karena memang mau ke pondok,..jadi pesantren itu enak dan jadi tambah ilmu agama juga..”

Pada awal-awal masuk ke pondok pesantren pada mulanya responden merasa nyaman dan betah tinggal di pondok pesantren. Sebagian merasa bingung dan kaget atas situasi dan kondisi di dalam pesantren yang sangat berbeda jauh dengan kehidupan yang selama ini mereka alami.

“Setelah masuk ke pesantren, pertama kalinya saya merasa bingung dan merasa kaget banget, tapi setelah beberapa minggu, akhirnya saya baru merasakan hidup di pondok, merasa senang dan punya banyak teman, walaupun terkadang ada rasa sedih...”⁸

“Masih terasa terasing pada saat awal pertama masuk, dan masih ragu apakah bisa mengikuti semua kegiatan di pesantren atau tidak.”

“Setelah masuk pesantren,..semua yang dulunya canggung, sekarang sudah biasa, seperti bangun pagi, mengaji, berbagai tempat, makanan ataupun perasaan. Selain itu, ternyata setelah masuk ke pesantren, banyak hal yang bisa diperoleh, mulai dari ilmu dan kekeluargaan yang baru, dari yang tidak tahu sekarang mulai tahu, dari yang tidak ingin sekarang mulai ingin.”⁹

Ada beberapa hal yang dilakukan santri selama awal-awal berada di pondok pesantren. Yaitu:

Pertama, mereka melakukan dialog diri. Para responden mengaku melakukan “perenungan” atau “dialog-diri” sambil terus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya pondok yang ada. Dialog diri merupakan aktivitas yang dilakukan sendiri dalam rangka memahami dan mempelajari pondok pesantren. *Kedua*, hal yang dilakukan oleh mereka adalah “curhat” dan bercerita kepada teman “senasib seperjuangan” tentang segala sesuatu yang dirasakan dan dialami. Dengan mencurahkan segala perasaan kepada orang lain mereka merasa telah mengurangi sebagian beban yang ada. *Ketiga*, hal yang sering dilakukan adalah meluangkan waktu beberapa saat untuk berbicara dengan santri yang terlebih dahulu berada di pondok pesantren, entah itu teman seangkatan maupun kakak tingkat. Responden mengaku bahwa informasi dan kesannya terhadap pesantren diperoleh dari mereka sebagai tangan pertama tentang dunia pesantren. Maka sikapnya di pesantren pun seolah-olah dipandu oleh kesan yang ia miliki sebelumnya.

D. TRANSFORMASI IDENTITAS DIRI PARA MAHASISWA-SANTRI SETELAH MENJADI MAHASISWA-SANTRI

Transformasi identitas mahasiswa–santri dari sebelum menjadi santri berlangsung melalui proses dan dialog diri yang berlangsung lama dengan durasi yang berbeda-beda bagi setiap individu. Di antara mereka ada yang menghabiskan proses perubahan identitas dalam waktu sehari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah responden, diketahui beberapa hal yang mendorong perubahan identitas mereka, antara lain:

1. Motivasi dalam diri sendiri untuk berubah menjadi orang yang lebih baik dan islami. Budaya santri merupakan contoh dan praktik ideal dari akhlak islami.
2. Motivasi untuk senantiasa menjalankan segala aturan dan ketentuan-ketentuan yang ada di pondok pesantren dengan sebaik-baiknya.
3. Motivasi untuk menyenangkan pengasuh, orang tua, dan kerabat.

4. Motivasi untuk segera lulus dalam ujian kompetensi dasar BTA dan PPI.

Semakin banyak motivasi yang mendorong, semakin cepat perubahan itu berlangsung dan semakin melekat lama perubahan itu akan menjadi identitas barunya. Tetapi sebaliknya, semakin rendah motivasinya, maka perubahan yang terjadi hanya bersifat artifisial dan sementara. Sebagaimana dikatakan oleh Denzin, bahwa transformasi adalah proses ketika seseorang secara aktif memperoleh citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan yang baru dengan orang lain, dan ikatan-ikatan baru dengan tatanan sosial, maka transformasi mahasiswa-santri STAIN pun demikian. Beberapa transformasi dan perubahan yang terjadi pada mahasiswa santri STAIN Purwokerto dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1. Perubahan status menjadi santri

Perubahan status menjadi santri merupakan kebanggaan tersendiri bagi beberapa responden meskipun mereka pada awalnya merasa berat untuk tinggal di pesantren. Meski demikian, status santri juga dianggap mengandung beban dan kewajiban sendiri yang melekat dengannya. Hal ini tidak lepas dari stigma dan pandangan masyarakat yang memandang santri sebagai komunitas orang-orang yang saleh, taat beragama, rajin ibadah, berakhlak mulia dan hormat kepada orang lain. Dengan identitas sebagai santri, mereka merasa harus menjaga sikap dan perilaku terutama dalam pergaulan sehari-hari.

2. Perubahan dalam Pengamalan Ibadah

Para mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan beranggapan bahwa pesantren memang tempat yang paling baik untuk belajar mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Mereka mengaku setelah beberapa lama tinggal di pesantren, terjadi perubahan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Mereka pada umumnya mengaku lebih rajin sholat lima waktu, dengan tepat waktu, bahkan dilakukan dengan sholat berjamaah. Selain itu, di pondok pesantren ini mulai mempelajari dan mencoba bagaimana sholat yang baik dan benar serta khusyuk. Sehabis sholat, mereka mulai melakukan *wirid* seraya mengucapkan lafadz-lafadz dzikir dan berdoa.

Lebih dari itu, mereka mengaku menjadi terbiasa mengerjakan sholat-sholat sunnah, baik sholat sunnah *qobliyah* maupun *ba’diyah*, sholat dhuha, dan kadang-kadang sholat tahajjud. Sholat-sholat sunnah dilakukan dalam rangka menambah pahala sekaligus “menutupi” barangkali ada sholat-sholat fardhu yang belum sempurna. Karena sudah terbiasa melakukan sholat sunnah, sebagian santri mengaku bahkan merasa tidak enak dan “galau” kalau tidak mengerjakan sholat sunnah. Di samping ibadah sholat, mereka juga mengaku menjadi rajin melakukan puasa sunnah. Di samping sholat dan puasa menjadi rajin, para responden pun mengaku menjadi lebih sering membaca Al-Qur’an daripada sebelum berada di pesantren. Di antara para santri bahkan ada yang mencoba dan berusaha menghafalkan al-Qur’an, meski tidak seluruhnya.

Seiring dengan peningkatan kuantitas ibadah *mahdah* yang dilakukan oleh mahasiswa-santri, mereka juga mengaku berada di pondok pesantren membuat mereka lebih dekat dengan Allah SWT. Karena merasa dekat dengan Allah, mereka pun merasa lebih tenang menghadapi kehidupan. Kalau ada masalah atau kesedihan biasanya langsung ingat Allah untuk terus berdoa mohon pertolongan Allah.

3. Perubahan dalam Perilaku dan Akhlak Sehari-hari

Perubahan lain yang dirasakan oleh para mahasiswa-santri program pesantrenisasi kampus adalah perubahan dalam sikap dan perilaku keseharian. Setelah berada di pondok pesantren mereka mengaku menjadi lebih mengetahui adab dan sopan santun, baik adab dan sopan-santun kepada orang tua, kepada guru, kepada teman maupun kepada anggota masyarakat lain. Dengan berada jauh dari orang tua, sebagian mengaku menjadi tambah sayang kepada ayah, ibu dan saudara-saudara yang ada di rumah. Kepada keluarga kiai selaku pengasuh pondok pesantren pun menjadi semakin sayang. Dalam hal pergaulan sehari-hari, baik di pondok pesantren, di kampus maupun di luar keduanya, menjadi lebih terkontrol. Sebagai santri, sebagian mengaku lebih bisa menjaga jarak dengan lawan jenis, agar tidak timbul fitnah.

Dalam hal berkomunikasi, sebagian mengaku merasa memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih dibandingkan dulu sebelum

tinggal di pondok pesantren. Setelah tinggal di pondok pesantren, sebagian mengaku menjadi lebih mampu mengendalikan emosi dan perasaan, sehingga mampu memahami orang lain. Di pondok pesantren mereka mengaku lebih bisa menghormati santri yang lebih senior dan menyayangi santri yang lebih muda. Dengan tinggal bersama-sama dalam satu asrama, tidur bersama, makan bersama, dan mengaji bersama, rasa kebersamaan dan persaudaraan sangat dirasakan oleh para santri. Rasa kebersamaan itu membuat beban dan agenda rutinitas pondok yang banyak dan padat menjadi ringan. Di samping itu, rasa kesedihan dan kerinduan terhadap keluarga menjadi berkurang dan terobati dengan banyaknya teman-teman yang juga saling menyayangi.

Aspek akhlak lain yang mulai dirasakan saat di pondok pesantren adalah kemandirian dan kesederhanaan. Kemandirian dan kesederhanaan memang merupakan dua aspek ajaran moral yang diajarkan di pondok pesantren. Mereka merasa lebih mandiri dengan mengerjakan dan memenuhi kebutuhan sendiri, seperti mencuci baju dan menyetrika, menentukan makanan, dan mengatur keuangan sendiri. Kemandirian juga ditunjukkan oleh mahasiswa santri dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, nilai kesederhanaan sebagai salah satu nilai moral yang sangat dianjurkan dalam Islam, mendapat tempat tumbuh-suburnya di pondok pesantren, termasuk di beberapa pondok pesantren yang penulis teliti.

Perubahan juga terjadi dalam masalah kedisiplinan. Responden mengaku ada perubahan besar dalam memandang waktu setelah tinggal di pondok pesantren. Semboyan yang sangat populer di kalangan santri adalah *al waktu kassayfi* (waktu adalah pedang). Oleh karena itu bagi sebagian responden, pondok pesantren memang bisa menjadi tempat untuk pendidikan karakter. Mereka mengaku mulai berubah akhlak dan kebiasaannya sejak tinggal di pondok pesantren. Sejak tinggal di pesantren, mereka mengaku terbiasa bangun pagi, bahkan sebelum subuh agar bisa melaksanakan sholat tahajjud. Sejak tinggal di pondok pesantren mereka mengaku lebih bisa menghargai sikap dan pemikiran orang lain, dan bersikap lebih ramah dan sopan kepada siapa pun. Dengan tinggal di pondok pesantren, mereka juga

merasa lebih sabar, dapat mengontrol emosi dan nafsu, dan hidup lebih nyaman, damai dan tentram.

Dengan perubahan yang ada, para responden berharap agar perubahan itu akan tetap ada pada dirinya dan melekat menjadi kepribadiannya meskipun ia sudah tidak lagi tinggal di pondok pesantren. Oleh karena itu, meski awalnya mereka tinggal di pondok pesantren karena program pesantrenisasi kampus, namun merasakan perubahan dan transformasi yang baik, mereka akhirnya tetap melanjutkan tinggal di pondok pesantren meski mereka sudah dinyatakan lulus dalam ujian kompetensi dasar BTA dan PPI.

4. Perubahan dalam Keilmuan dan Pengetahuan

Sebagai tempat untuk mengkaji dan mengaji berbagai ilmu agama, ternyata pondok pesantren mampu memberikan perubahan bagi para santrinya. Penelitian ini menemukan bahwa para mahasiswa-santri yang tinggal di pondok pesantren mengalami perubahan dalam pengetahuan. Perubahan penting yang terjadi pada mahasiswa-santri antara lain:

- a. Mereka dapat membaca al-Qur'an lebih fasih dan sesuai makhrjanya dibanding sebelum tinggal di pondok pesantren;
- b. Mereka lebih mengenal ilmu fiqh dibanding sebelum tinggal di pondok pesantren;
- c. Mereka menjadi lebih paham tentang ilmu tajwid dari pada sebelumnya;
- d. Menjadi mengenal dan tahu ilmu nahwu dan shorof yang sebelumnya tidak pernah dipelajari;
- e. Mereka lebih memahami ilmu-ilmu agama dibanding sebelumnya;
- f. Mereka menjadi mengenal kitab-kitab kuning, yang sebelumnya sangat asing bagi mereka; dan
- g. Mereka menjadi tahu bahkan hafal doa-doa, wirid, dan bacaan-bacaan sholawatan yang sebelumnya belum pernah diketahui dan dihafalnya.

Perubahan dalam pengetahuan ini menurut responden membuat mereka semakin haus ilmu agama Islam. Sebagian dari mereka mengaku ingin terus mendalami ilmu agama tersebut dan tetap tinggal

di pondok pesantren meskipun sudah tidak memiliki kewajiban tinggal di pesantren.

5. Perubahan Kesan Terhadap Pesantren dan Program Pesantrenisasi

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mahasiswa-santri, serta perubahan kesan terhadap pesantren, membuat kesan terhadap program pesantrenisasi pun berubah menjadi positif. Jika pada mulanya mereka menganggap program pesantrenisasi sebagai program yang memaksakan dan membelenggu, kini mereka menilai program pesantrenisasi sebagai program yang bagus dan sebaiknya dilanjutkan terus. Meski demikian, kesan positif terhadap pesantren juga tidak menutupi beberapa kekurangan yang ada dalam program pesantrenisasi di pondok pesantren mitra.

Mereka pun berharap agar program pesantrenisasi ini tidak hanya berlaku bagi mahasiswa yang belum lulus ujian BTA dan PPI saja, namun diwajibkan kepada mahasiswa baru semester satu dan dua. Meski demikian, sebagian besar mahasiswa-santri berharap agar program ini terus diperbaiki dan dievaluasi.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa program pesantrenisasi telah berhasil mendekatkan mahasiswa dengan kehidupan pesantren dan kehidupan pesantren telah menyebabkan terjadinya perubahan atau transformasi identitas diri sebagian mahasiswa. Transformasi itu sendiri pada umumnya berjalan secara perlahan dan melalui proses-proses perenungan dan dialog diri yang tidak spontan. Transformasi identitas itu menyangkut perubahan psikologis, yakni mahasiswa merasakan menjadi seorang mahasiswa dan santri sekaligus. Status sebagai mahasiswa-santri ini membuat mereka memiliki penilaian baru tentang diri pribadinya, orang-orang di sekitarnya, peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan dan objek-objek. Transformasi juga membuat mereka memperoleh citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan yang baru dengan orang-orang lain dan ikatan-ikatan yang baru dengan tatanan sosial.

Sebelum tinggal di pondok pesantren, mereka mendefinisikan dunia pesantren sebagai kehidupan yang kontras dan asing dengan kehidupan sebelumnya: Pesantren adalah tempat yang kumuh, tidak rapi, memiliki banyak peraturan yang mengekang, memiliki jadwal pengajian dan ibadah yang padat dan jauh dari dunia hiburan. Definisi ini berubah selama mereka berada di pesantren. Setelah menjadi santri, penilaian terhadap pesantren menjadi berubah: Pondok pesantren adalah tempat yang ideal untuk menuntut berbagai ilmu agama, melatih diri menjadi lebih dewasa dan berkarakter yang baik serta memperbanyak ibadah seraya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beberapa perubahan yang terjadi menyangkut perubahan dalam kuantitas dan kualitas ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah, perubahan dalam sikap dan perilaku yang lebih disiplin, mandiri dan sederhana, serta peningkatan pengetahuan akan berbagai ilmu agama Islam.

ENDNOTES

¹ Tim Penyusun, *Buku Panduan STAIN Purwokerto*, hlm. 42.

² Wawancara awal penulis dengan Rofina Dianasari, staf P2M, tanggal 4 Februari 2014.

³ Wawancara penulis dengan Shinta, Khanifah, Laela, santri Pondok Pesantren Al-Hidayah, tanggal 3 Februari 2014.

⁴ Wawancara dengan Analisa, santri Roudlatul Ulum, tanggal 6 Juni 2014.

⁵ Wawancara dengan Isnaenti Adita, santri An-Najah, tanggal 20 Juni 2014.

⁶ Wawancara dengan Sri EndangWijiastuti, santri Al-Ittihad, tanggal 7 juni 2014.

⁷ Wawancara dengan Rita Sulistiana, santri Al-Ittihad, tanggal 8 Juni 2014.

⁸ Wawancara dengan Ukfatur Amalia, santri Al-Hidayah, tanggal 12 Juni 2014.

⁹ Wawancara dengan Isnaenti Adita, santri An-Najah, tanggal 14 Juni 2014.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Akhmad Zaini, “Aliran Empiris dan Kritis dalam Penelitian Komunikasi Massa” dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, vol. III, April 1999.

- Guba, Egon G. & Yvona S. Lincoln. 1994. “Competing Paradigms in Qualitative Research”, dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi-London: Sage Publication.
- Hidayat, Dedy N. 1999. “Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi”, dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, 2006.
- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication, Fifth Edition*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, ed. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, “Kendala-Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia”, dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasuhi, Hamid, dkk. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: CeQDA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2003. *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi 6. Jakarta: Prenada Media Group.
- Salim, Agus. 1991. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmadinata, N. S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutopo, HB. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: UNS Press.
- Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Tim Penyusun. 2012. *Panduan Akademik STAIN Purwokerto 2012-2013*. Purwokerto: STAIN Press.
- Tubbs, Stewart L. -Sylvia Moss. 1996. *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar*, Terj. Bandung: Remaja Rosdakarya.